

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan diri sendiri dan individu. Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang artinya memelihara dan memberikan latihan. Dengan demikian pendidikan memerlukan sebuah ajaran, tuntunan dalam mencapai kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan itu penting bagi kehidupan manusia untuk pendewasaan diri secara lahir dan batin untuk menunjang sikap dan perilaku dalam mencapai cita-cita. Pendidikan juga diartikan sebagai pengajaran karena pendidikan tidak akan terlepas dari pengajaran. Melalui pengajaran akan memberikan materi ajar dalam pendidikan, kata pendidikan secara bahasa memiliki makna dari kata “pedagogi” yaitu “paid” yang artinya anak serta “agogos” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak (Suhendi Syam, 2021).

Dalam proses pendidikan tentunya diharapkan adanya perubahan pada proses tersebut. Dalam sejarah yang panjang dalam pendidikan menghasilkan perubahan ke arah yang positif. Maka dalam proses perubahan tentu dilakukan secara sadar melalui usaha oleh orang tua, guru yang berada di sekolah, warga dalam masyarakat, bahkan pemerintah. termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen mempunyai istilah yang kaya, karena di dalam istilah ini menunjukkan kekhususan, dari semua pendidikan. Munculnya Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi setiap manusia dalam melakukan proses kehidupannya sebagai ciptaan Tuhan yang belajar serta diajar (Bredyna Kristina dkk, 2021). Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut Amanat Agung dalam matius 28:18-10. Pendidikan Agama Kristen itu unik. Memiliki perbedaan dengan pendidikan pada umumnya karena proses didalamnya tidak hanya upaya manusia saja melainkan keterlibatan dengan Allah secara langsung.

Robert R. Boehlke mengutip sebuah pernyataan dari Martin Luther memberikan penjelasan mengenai Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama

Kristen untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, yang memiliki kaitan dengan pengalaman berdoa, firman serta kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk di dalam masyarakat serta Negara (Zebua, 2020). Dengan adanya kutipan dari pernyataan Martin Luther bahwa pendidikan Agama juga memiliki tujuan sesuai dengan undang-undang yang memiliki kaitan yang sama dengan Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Perihal Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional ialah menumbuhkembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi orang bermoral serta bernegara yang demokratis dan akuntabel (Suhendi Syam dkk, Pengantar ilmu Pendidikan, 2021). Secara ideal rumusan tujuan pendidikan nasional sudah mencerminkan tiga aspek yakni mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Amanat konstitusional ditujukan langsung kepada para pendidik. Semua pendidik wajib mewujudkan tiga ranah pendidikan yaitu Aspek kognitif; berilmu, cakap. Aspek afektif; beriman, serta Takut akan Tuhan Yang Maha Esa. Aspek psikomotor; Kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muhammad Hasan, 2022). dengan adanya rumusan ideal yang diuraikan untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan didasari oleh beberapa faktor.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, salah satu nya ialah keluarga, seperti penjelasan Ki Hajar dewantara “tripusat pendidikan”, itu meliputi keluarga, sekolah serta masyarakat (Muslim, 2020). Keluarga mempunyai peran serta sangat besar peranannya dalam berbagai faktor yang menentukan perkembangan dan kualitas pendidikan anak. Menurut Euis Kurniati dkk pada jurnal obsesi, peran dasar dari orang tua ialah membimbing sikap anak terutama pada sebuah keterampilan, seperti pembelajaran pada agama yaitu agar setiap anak patuh terhadap aturan, agar dapat melakukan pembelajaran yang baik, namun saat ini perannya tanggung jawab menjadi besar yaitu sebagai pendamping proses pembelajaran pada anak yang menghasilkan nilai akademik yang baik (Euis Kurniati dkk, 2021). Untuk itu dalam keberhasilan sebuah proses

belajar setiap peserta didik, orang tua memiliki peran penting untuk mendampingi anak.

Keberhasilan pencapaian pada proses belajar pada anak ialah ditentukan dari penilaian akhir yang diakumulasi. Proses belajar yang terjadi akan menghasilkan suatu nilai akhir atau hasil pembelajaran bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dalam setiap proses belajar tentunya diharapkan setiap anak dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Namun pada kenyataannya hasil belajar saat daring tidak selamanya baik, karena minimnya dari pendampingan orang tua (Yulia Rizki dkk, 2022).

Orang tua saat mendampingi anak dalam proses pembelajaran merupakan hal utama untuk meningkatkan proses belajar anak. Setiap orang tua bisa mendampingi anak, melalui saat proses belajar anak berlangsung, menemani saat membuat tugas, mengawasi anak saat ujian berlangsung, menerangkan dan memberikan penjelasan mengenai materi yang dipelajari (Hanifdkk, 2021). Dalam proses belajar anak-anak dirumah, pada saat anak belajar, orang tua bukan sekedar menyuruh anak belajar tetapi orang tua harus mendampingi anak disampingnya, namun yang dimaksud mendampingi dalam arti orang tua pun harus ikut dalam proses belajar dengan serius, dalam hal ini orang tua akan mengerti apa yang menjadi bahan pelajaran anak dan bisa menjadi jawaban saat proses belajar anak berlangsung (Wijaya Kusumah, 2020).

Mendampingi anak saat proses belajar dirumah berarti orang tua bukan mengubah posisi peran guru, namun menolong anak dalam belajar. Penelitian yang dilakukan serta memuat hasil melalui Ramedlon menunjukkan bahwa fungsi orang tua dalam mendampingi anak saat proses belajar dimasa pembelajaran daring sangat dibutuhkan. Maka setiap orang tua perlu mendampingi dengan keiklasan, kesabaran, dan kebijakan orang tua dalam membantu anak belajar (Ramedlon, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, Pratiwi (Pratiwi, 2020) memperkuat pendapat Ramedlon dengan mengatakan bahwa Peran orang tua dalam mendampingi anak sangat penting pada pembelajaran daring khususnya pada anak saat pandemi. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mendampingi anaknya dalam proses

pembelajaran (Pratiwi, 2020). Dengan pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap anak menjadi salah satu pendukung bagi skilologis anak disaat pandemi.

Agustinus sebagai peletak dasar permulaan Psikologi anak, mengungkapkan setiap anak berbeda dengan orang dewasa, anak memiliki sifat menyimpang, sehingga dibutuhkan pendampingan orang tua termasuk dalam proses belajar, karena anak masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengertian (Abdurrahman, 2015). Terlebih lagi dalam situasi pandemi covid, pendampingan orang tua amat dibutuhkan oleh anak khususnya dalam belajar.

Situasi Pandemi covid-19 telah mengubah segalanya, adanya pandemi ini memiliki pengaruh semua aspek kehidupan, termasuk Pendidikan, dampak dari pandemi covid-19, pembelajaran hampir semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen melakukan uji coba pelaksanaan pembelajaran *daring/online* yang diberlakukan secara masal dari taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi (Gilang, 2020).

Pembelajaran daring adalah bentuk dari pembelajaran jarak jauh yakni guru dan siswa yang dilaksanakan tidak di ruangan yang sama sehingga guru memberikan sebuah media transfer ilmu melalui media aplikasi. Pembelajaran daring merupakan suatu sistem pembelajaran yang dapat memfasilitasi setiap peserta didik belajar lebih luas, lebih banyak serta bervariasi. Setiap guru memberikan bahan pembelajaran tentunya beragam yakni bukan hanya dalam bentuk verbal, namun disertai dengan audio, visual serta gerak. Dalam hal ini bisa memiliki ketertarikan pada peserta didik dalam proses belajar bagi peserta didik dan mampu dipahami pesan yang disampaikan, karena pengajaran ini berbasis internet yang bisa diakses kapan pun serta *fleksibel*. Namun setiap proses belajar daring dibutuhkan kemandirian peserta didik saat belajar dan mengolah setiap informasi dari materi yang diberikan untuk pembelajaran secara *daring* (Kutsiyyah, 2021). Kondisi belajar yang demikian, belajar dari rumah maka anak-anak membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari orang tua.

Dalam wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur bahwa dalam proses pembelajaran berbasis *daring* menggunakan *handphone* melalui media *Whatsapp*, *Youtube* sebagai

media pembelajaran dan *google form* sebagai media untuk ulangan harian dan ulangan semester. Cara ini dipakai karena penggunaannya mudah dan familiar. *Whatsapp* merupakan media pembelajaran berupa aplikasi yang sangat umum dipakai oleh masyarakat karena itu guru memilih media *whatsapp* (Ding, 2020). Sebagai media pembelajaran dengan pertimbangan *fitur* pada *whatsapp* menyediakan fasilitas berbagai file *pdf, ms, word, ppt, video, voice note*, dan lain sebagainya (Jefri Handhika, 2020).

Situasi pandemi menyebabkan pembelajaran daring menjadi pilihan yang tepat sebagaimana yang terjadi di SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur terkhusus kelas III di mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berkaitan pada proses belajar daring, di SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur terdapat lima permasalahan: Pertama, siswa Kristen kelas III saat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Kedua, tidak memberikan respon yang cepat saat pembelajaran pada *group* pembelajaran yang dibentuk di *whatsapp*. Ketiga, selalu terlambat mengumpulkan ulangan harian dan ulangan tengah semester sesuai dengan jadwal waktu yang diberikan. Keempat, malas mengumpulkan tugas praktik berupa video baik itu hapalan dan nyanyi pujian. Kelima, tugas-tugas sebagian siswa dikerjakan oleh orang tua, akibatnya ketika di uji oleh guru mereka tidak dapat menjawab karena yang mengerjakan tugas adalah orang tua.

Kenyataan tersebut berdampak pada nilai siswa terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen baik itu tugas, praktik, ulangan tengah semester dan ujian akhir semester selama semester Gasal yang telah berjalan di kelas III. Nilai yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen merupakan nilai seadanya, demi menunjang kriteria KKM yang berlaku disekolah sebagai syarat kenaikan kelas (nilai pengasih). Hal ini diakui oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur.

Permasalahan di atas merupakan kenyataan yang ditemukan akibat adanya virus covid 19. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan penurunan proses hasil belajar anak, seperti mengalami kejenuhan dalam belajar, terlalu banyak dalam memberikan tugas, daya tangkap siswa yang rendah, orang tua kesulitan mengikuti

setiap pertemuan dikarenakan kurang mahir menggunakan teknologi, sibuk dengan pekerjaan yang tidak bisa di tinggalkan, minimnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak, kurangnya kerja sama antara orang tua dan sekolah, dan terakhir kurang memahami kebutuhan si anak (Nella Agustin, 2021). Dari sini terlihat bahwa meskipun proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai media yang disediakan seperti *whatsapp group* dan lain sebagainya, tetapi proses pembelajaran itu membutuhkan adanya interaksi langsung dengan individu yang lain agar bisa mendapatkan pengalaman yang lebih.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin meneliti mengenai Pendampingan orang tua dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Kristen Secara Daring Terhadap Nilai Akhir Siswa, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur. Supaya memudahkan serta terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: Pendampingan Orang tua Dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Kristen Secara Daring Terhadap Nilai Akhir Siswa Kelas III DI SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur.

## **1.2 Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah paparkan di atas fokus penelitian ini adalah Pendampingan Orang Tua Dalam Proses Belajar daring. Dan dirumuskan dalam subfokus penelitian dalam hal berikut:

1. Peran Pendampingan orang tua dalam proses belajar daring.
2. Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran daring.
3. Dampak pendampingan pembelajaran daring terhadap nilai akhir siswa.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Menurut Hariwijaya rumusan masalah dibuat berdasarkan pada masalah pokok yang menjadi latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang dibuat secara singkat, padat, jelas dan sederhana (Vivi Candra, 2021).

1. Bagaimana Peran pendampingan orang tua dalam proses Belajar Pendidikan Agama Kristen Secara Daring DI SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat kesulitan yang di hadapi orang tua dalam mendampingi pembelajaran di masa daring SDN Kelapa Dua Wetan 2 Ciracas Jakarta Timur?
3. Sejauh mana dampak pendampingan orang tua dalam proses belajar PAK secara daring Terhadap Nilai Akhir Siswa kelas III DI SDN KDW 2 Ciracas Jakarta Timur?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Peran pendampingan orang tua dalam proses belajar Belajar Pendidikan Agama Kristen Secara Daring bagi Siswa Kelas III DI SDN KDW 2 Ciracas Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui kesulitan yang di hadapi orangtua dalam mendampingi pembelajaran di masa daring bagi siswa kelas III di SDN KDW 2 Ciracas Jakarta Timur?
3. Untuk mengetahui dampak pendampingan orang tua dalam proses belajar PAK secara daring Terhadap Nilai Akhir Siswa kelas III DI SDN KDW 2 Ciracas Jakarta Timur?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian dan juga tujuan penelitian dan batasan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pendampingan Orang tua Dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Kristen Secara Daring Terhadap Siswa, Selain itu juga diharapkan sebagai

sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peserta didik

- 1) Untuk mengetahui bahwa pembelajaran daring dibutuhkan semangat belajar yang lebih.
- 2) Untuk mengevaluasi diri dari hasil nilai dalam proses belajar.
- 3) Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen.

### b) Bagi Guru

- 1) Dalam hal ini untuk selanjutnya guru dapat memberikan kontribusi besar dalam pembelajaran daring seperti membuat sosialisasi untuk media aplikasi
- 2) Dengan keberhasilan pencapaian siswa, adanya kerja sama dengan orang tua, bisa dilakukan dengan evaluasi di dalam forum *Virtual* untuk mengetahui perkembangan anak.

### c) Bagi Orang Tua.

Meningkatkan kesadaran dalam diri orang tua betapa pentingnya peran serta tanggungjawab setiap orangtua terhadap pendampingan kepada anak-anak dalam belajar online dimana pendampingan ini berdampak pada nilai anak pada mata pelajaran PAK.